

KAJIAN PSIKOLOGIS-TEOLOGIS DALAM MERESPONS KRISIS KECERDASAN SPIRITUAL GENERASI ALPHA

Fa'ahakhododo Halawa,¹ Sandra Rosiana Tapilaha^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia¹⁻²

Email: faahakhododohalawa3@gmail.com,¹ sandra.lawalata@gmail.com^{2*}

Submitted: April 26, 2026 Revision: May 6, 2026 Accepted: May 18, 2026

Abstract

The crisis of spiritual intelligence among Generation Alpha has become one of the significant issues in the context of human development in the digital era. This condition is characterized by a declining awareness of life purpose, weakening spiritual awareness and relationship with God, as well as the erosion of transcendental values due to imbalanced technology use and the development of an instant culture. Based on these issues, this study aims to examine the concept of pneumatology as a response to the crisis of spiritual intelligence experienced by Generation Alpha through a psychological-theological approach. This study employs the library research method by reviewing various relevant and credible literature sources. The findings indicate that pneumatology plays a central role in shaping spiritual intelligence, particularly in fostering self-awareness, moral sensitivity, and a deeper relationship with God. This study contributes to integrating pneumatological studies with a psychological-theological approach as a model for developing the spiritual intelligence of Generation Alpha.

Keywords: *Pneumatology; Spiritual Intelligence; Generation Alpha; Psychologically-Theological*

Abstrak

Krisis kecerdasan spiritual di kalangan Generasi Alpha menjadi salah satu isu penting dalam konteks perkembangan manusia di era digital. Hal ini ditandai dengan menurunnya kesadaran akan tujuan hidup, melemahnya kesadaran spiritual dan relasi dengan Tuhan, serta terkikisnya nilai-nilai transendental akibat penggunaan teknologi yang tidak seimbang dan berkembangnya budaya instan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pneumatologi sebagai respons terhadap krisis kecerdasan spiritual yang dialami Generasi Alpha melalui pendekatan psikologis-teologis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan meninjau berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pneumatologi memainkan peran sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran diri, kepekaan moral, dan relasi yang mendalam dengan Tuhan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan kajian pneumatologi dengan pendekatan psikologis-teologis sebagai model pembentukan kecerdasan spiritual Generasi Alpha.

Kata kunci: Pneumatologi; Kecerdasan Spiritual; Generasi Alpha; Psikologis-Teologis



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang cukup krusial dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem komunikasi global telah mempengaruhi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami makna eksistensialnya di dunia.¹ Manusia tidak hanya sekadar menjadi subjek sosial, melainkan juga bagian dari ekosistem digital yang terus berkembang pesat. Dinamika tersebut memunculkan tantangan terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang selama ini menjadi fondasi pertumbuhan iman. Budaya serba instan, tingginya paparan hiburan digital, serta dominasi media virtual dapat mengurangi ruang refleksi rohani, kedalaman relasi dengan Tuhan, dan kepekaan terhadap nilai kebenaran.² Teknologi memang membuka peluang besar bagi kemajuan yang cukup besar bagi kemajuan, tetapi juga dapat menimbulkan krisis identitas dan kehilangan makna hidup di kalangan generasi muda. Generasi yang lahir dan bertumbuh di tengah perubahan ini dinamakan sebagai Generasi Alpha, yakni generasi yang sejak awal hidupnya telah terhubung dengan teknologi digital.³ Cara berpikir, kebiasaan belajar, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Generasi Alpha merujuk pada kelompok manusia yang lahir setelah tahun 2010, yakni generasi pertama yang sepenuhnya berada dalam lingkungan digital. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat terkoneksi secara digital, karena sudah terbiasa dengan kecerdasan buatan, dan memiliki akses luas terhadap informasi tanpa batas.⁴ Akan tetapi, karakteristik tersebut membentuk hambatan tersendiri dalam perkembangan kepribadian dan spiritualitas. Identitas diri Generasi Alpha dipengaruhi oleh media sosial dan algoritma digital yang membentuk preferensi.⁵ Proses refleksi diri dan kesadaran eksistensial yang menjadi

¹ Forkomsi Feb Ugm, *Revolusi Industri 4.0* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019).38-0

² Sukidi Imawan, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting IQ & EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).104-6

³ Joni Manumpak, Parulian Gultom, 'Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha', *Verbum Vitae: Jurnal Internasional*, 14.4 (2023), 1030-2.

⁴ Deepika R Lad, 'Raising Generation Alpha: A Narrative Review', *International Journal of Creative Research Thoughts*, 12.6 (2024), 111-0.

⁵ Tia Rahmania, *Psikologi Perkembangan* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 4-5.

dasar spiritualitas terkadang digantikan oleh orientasi instan dan validasi eksternal. Di sinilah letak krisis spiritual yang menuntut analisis interdisipliner untuk memahami siapa sebenarnya manusia di era yang dikendalikan oleh data. Krisis spiritual yang dialami Generasi Alpha bukan sekadar hilangnya nilai religius, tetapi lebih cenderung lagi yakni hilangnya makna hidup yang berakar pada relasi transenden.⁶ Ketika kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi karena dominasi rasionalitas instrumental dan budaya digital, maka muncullah kekosongan eksistensial. Akibatnya bisa saja Generasi Alpha hidup dalam paradoks, yaitu memiliki kecerdasan teknologi yang tinggi, namun memiliki kesadaran spiritual yang lemah.

John Calvin (1559) mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Institutes of the Christian Religion* bahwa Roh Kudus adalah “penghubung” antara manusia dan pengetahuan sejati tentang Allah, sebab tanpa karya Roh, pengetahuan manusia akan selalu terbatas dan terdistorsi oleh dosa.⁷ Relevansi antara peran pneumatologi dan kecerdasan spiritual menjadi semakin penting dalam memahami dinamika kehidupan Generasi Alpha.⁸ Zohar dan Marshall mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif.⁹ Kecerdasan spiritual yang dikembangkan tanpa dimensi pneumatologis cenderung bersifat antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat makna tanpa keterarahan pada Allah. Akibatnya, spiritualitas dapat terjebak dalam bentuk *pseudo-spirituality* yakni pencarian makna diri yang terisolasi dari kebenaran ilahi.

Ruang digital, yang semestinya menjadi sarana untuk membantu keberlangsungan hidup, kini bergeser menjadi ruang dominan pembentuk kesadaran spiritual baru yang sering kali terdistorsi.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa krisis spiritual tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu, melainkan merupakan realitas universal yang menandai era *postmodern*, di mana manusia berpotensi kehilangan orientasi makna yang hakiki.¹¹ Ketika spiritualitas dipahami hanya sebatas mekanisme adaptif terhadap tekanan hidup, maka kehilanganlah aspek sakral dan transendennya. Spiritualitas tidak lagi menjadi pusat pembentukan moral dan karakter, melainkan sekadar aksesoris psikologis. Pemulihan makna spiritualitas menuntut manusia

⁶ Maurice Emelu, “Gen Z and Gen Alpha: Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation,” *Jesuit Higher Education* 14, no. 1 (2025): 55–6.

⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Surabaya: Momentum Literatur, 2023).93–4

⁸ Danah Zohar, *SQ - Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2017).107–8

⁹ Ahm Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha* (Malang: Jejak Pustaka, 2021). 62–3

¹⁰ Mustamir Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stres* (Jakarta: Hikmah, 2009), 30–1.

¹¹ Nella Novianti Dakhi, Sozawato Telaumbanua, ‘Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha’, *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.2 (2023), 63–4.

supaya tidak hanya mengenal dirinya sebagai subjek kognitif, tetapi juga sebagai ciptaan yang bergantung pada Roh Allah sebagai sumber kehidupan dan hikmat sejati.

Dalam perspektif teologi Kristen, sumber sejati kecerdasan spiritual bukan berasal dari konstruksi manusia atau digital, melainkan dari karya Roh Kudus yang memperbarui akal budi dan hati manusia. Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang menyingkapkan kebenaran dan menuntun manusia pada kesadaran akan keberadaan Allah.¹² Ketika manusia menyadari keterbatasan dirinya dan membuka diri terhadap Roh, maka dimulailah proses transformasi eksistensial di mana makna hidup tidak lagi dicari melalui teknologi atau logika, melainkan ditemukan dalam persekutuan dengan Sang Pencipta.¹³ Kecerdasan spiritual dalam pengertian ini bukan sekadar kemampuan memahami nilai-nilai moral atau etika, tetapi kesanggupan untuk hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki makna dalam terang ilahi.¹⁴ Proses ini berlangsung bukan secara instan, tetapi melalui dinamika iman, refleksi, dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Diskursus dan isu mengenai krisis kecerdasan spiritual bagi Generasi Alpha, telah menjadi temuan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang diteliti oleh Briamin Marta Lenta Zega menegaskan bahwa sinergitas antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua merupakan strategi yang sangat relevan dalam membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik Generasi Alpha. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting supaya peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kokoh serta karakter yang berakar pada ajaran Kristus.¹⁵ Selaras dengan pandangan ini, kemudian dilanjutkan oleh Setiaman Larosa menunjukkan bahwa di tengah krisis dan tantangan era digital, pendidikan Kristen tidak hanya tetap dibutuhkan, melainkan dapat menjadi peluang untuk membentuk generasi yang berakar dalam nilai Kristiani.¹⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Heppy Agustina Harefa memberikan kontribusi penting, dengan menekankan bahwa integrasi teknologi digital tidak hanya memperkaya pengalaman belajar interaktif, tetapi juga membantu peserta didik mengelola emosi,

¹² Venera Balidemaj, Alena Höfrová, Mark A. Small, "A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha," *Discover Education* 3, no. 125 (2024): 13–4.

¹³ Daniel J. Tanudjaja, *Kingdom Doctrine: Doktrin Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025), 211–3.

¹⁴ Joane Jenie Ansaka, Christina Anita Jeujan, 'Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video', *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 11.2 (2024), 96–7.

¹⁵ Riste Tioma Silaen, Briamin Marta Lenta Zega, 'Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa: Sinergitas Guru PAK dan Orang Tua', *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 10.1 (2024), 42–3.

¹⁶ Franciskus Salabbaet, Setiaman Larosa, 'Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis', *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 8.2 (2025), 39–0.

menumbuhkan kesadaran diri, dan memantau perkembangan spiritual secara lebih transparan.¹⁷

Berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang bertendensi menekankan kontribusi pendidikan agama Kristen dan orang tua dalam membimbing peserta didik. Dari temuan sebelumnya ternyata belum secara terang-benderang membahas bagaimana pneumatologi melalui pendekatan psikologis-teologis memiliki peran sentral dalam menyadarkan dan memperbarui cara hidup Generasi Alpha menuju kecerdasan spiritualitas yang sejati. Hal ini memberikan celah bagi penulis untuk memberikan sumbangsih dan sekaligus relevansinya bagi kehidupan Generasi Alpha yang sedang berkecimpung di dunia digitalisasi. Kondisi ini menandai terjadinya apa yang dapat disebut sebagai krisis kecerdasan spiritual yakni melemahnya kesadaran akan tujuan hidup, nilai-nilai transenden, dan relasi dengan realitas ilahi. Munculnya kesenjangan epistemologis antara pemahaman kecerdasan spiritual yang bersifat psikologis dan peran Roh Kudus sebagai sumber hikmat dan transformasi rohani.

Berdasarkan itu, tujuan dari penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari pneumatologi. Kecerdasan spiritual bukanlah hasil rekayasa manusia, melainkan hasil interaksi antara manusia dan Roh Allah yang hidup. Dalam analisis ini, dapat memberikan paradigma baru bagi Generasi Alpha perlu melihat bahwa kemajuan teknologi tidak harus menjauhkan diri dari iman, melainkan dapat menjadi sarana bagi kesaksian dan pembaruan rohani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena krisis kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena empiris yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai realitas multidimensional yang mencakup aspek psikologis dan teologis. Dalam konteks ini, pneumatologi dipandang sebagai konstruksi teologis yang menjelaskan peran Roh Kudus dalam membentuk, memulihkan, dan menumbuhkan dimensi spiritual manusia di tengah tantangan perkembangan zaman yang digital. Pendekatan ini menjadi relevan karena memungkinkan penulis untuk melakukan analisis psikologis-teologis secara kritis, reflektif,

¹⁷ Heppy Agustina Harefa, Monica Santosa, 'Inovasi Pendidikan Kristen Untuk Kesehatan Spiritual Pada Anak Generasi Alpha', *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 14.2 (2024), 85–6.

¹⁸ Evanirosa Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 124.

dan argumentatif melalui dialog dengan berbagai sumber ilmiah. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi fenomena dalam satu kelompok tertentu, melainkan bertujuan untuk memahami, mengkritisi, serta merekonstruksi konsep kecerdasan spiritual Generasi Alpha dalam terang doktrin pneumatologi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbasis pustaka bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui analisis teks dan karya ilmiah yang relevan.¹⁹ Selanjutnya, Creswell (2007) menegaskan bahwa kajian literatur merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti membangun kerangka konseptual dan landasan teoritis sebelum melakukan eksplorasi lebih mendalam.²⁰

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang relevan dan interdisipliner, meliputi Kitab Suci sebagai sumber utama, buku-buku teologi sistematis, khususnya pneumatologi, literatur psikologi perkembangan dan psikologi spiritual, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang membahas karakteristik Generasi Alpha dan dinamika kecerdasan spiritual.²¹ Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan topik pneumatologi dan kecerdasan spiritual; (2) memiliki kredibilitas ilmiah, seperti diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal bereputasi; (3) memuat perspektif klasik maupun kontemporer, baik dalam teologi maupun psikologi; serta (4) memiliki relevansi dengan perkembangan konteks generasi digital masa kini. Dengan kriteria tersebut, sumber-sumber yang digunakan diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis relasi antara karya Roh Kudus dan perkembangan kecerdasan spiritual Generasi Alpha.

Analisis psikologis dilakukan melalui pendekatan psikologi perkembangan dan psikologi humanistik-transpersonal untuk memahami dinamika perkembangan spiritual Generasi Alpha dalam konteks budaya digital.²² Sementara itu, analisis teologis dilakukan melalui pendekatan pneumatologis yang menekankan karya Roh Kudus dalam membentuk pertumbuhan iman, karakter, dan kecerdasan spiritual orang percaya. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis dengan pendekatan psikologis-teologis. Teknik ini dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap konsep-

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2013), 13.

²⁰ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California, USA: SAGE Publications, 2007), 37.

²¹ Ranto Praja, Hamonangan Marbun, *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 104–6.

²² Wahida S, *Psikologi Perkembangan* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023), 207.

konsep utama yang berkaitan dengan pneumatologi dan kecerdasan spiritual.²³ Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis integratif untuk memahami hubungan antara karya Roh Kudus dengan pembentukan kecerdasan spiritual dalam perspektif psikologi perkembangan. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan reflektif mengenai peran pneumatologi sebagai dasar teologis dalam merespons krisis kecerdasan spiritual Generasi Alpha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Teologis Antara Pneumatologi dan Kecerdasan Spiritual

Pneumatologi merupakan salah satu cabang teologi sistematik yang menempati posisi vital dalam memahami relasi antara Allah dan manusia. Istilah ini berasal dari kata Yunani *pneuma*, yang berarti roh, napas, atau hembusan kehidupan. Dalam iman Kristen, pneumatologi berbicara mengenai pribadi dan karya Roh Kudus yang merupakan pribadi ketiga dalam Tritunggal Allah. Roh Kudus tidak hanya hadir sebagai kekuatan ilahi, tetapi juga sebagai pribadi yang berelasi, menginsafkan, menuntun, serta memperbarui ciptaan.²⁴ Roh Kudus bekerja bukan secara abstrak, melainkan nyata dalam kehidupan iman, pengudusan, dan pertumbuhan rohani umat.²⁵ Pemahaman yang benar tentang pneumatologi menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas Generasi Alpha yang autentik, sebab melalui karya Roh Kuduslah generasi ini dimampukan mengenal Allah secara personal, mengalami pembaruan batin, serta mengembangkan kebijaksanaan rohani yang sejati.

Kecerdasan spiritual dalam teologi Kristen memiliki dasar ontologis yang berbeda dengan konsep psikologis, sebab tidak hanya dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menemukan makna hidup, mengembangkan kesadaran diri, atau membangun nilai moral, melainkan berakar pada relasi manusia dengan Allah melalui karya Roh Kudus.²⁶ Dalam perspektif psikologi perkembangan dan humanistik-transpersonal, krisis kecerdasan spiritual Generasi Alpha dipengaruhi oleh dominasi budaya digital, pola interaksi virtual, krisis refleksi diri, serta melemahnya pembentukan nilai moral dan makna hidup yang berdampak pada identitas, karakter, dan ketahanan emosional generasi muda. Namun, secara teologis, krisis

²³ Melyana R. Pugu, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 14–7.

²⁴ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (Sq) dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya* (Malang: Ahlimedia Book, 2021). 10-1

²⁵ Adriano Leonel, *Kecerdasan Spiritual* (Surabaya: Adriano Leonel, 2025). 22-3

²⁶ Nandia Bimantoro Elifas, Ivan Bahtera, 'Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital: Alternatif Teologis-Holistik Terhadap Pendekatan Behavioristik Dalam Krisis Kecanduan Gawai Generasi Alpha', *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2025), 108–9.

tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan perkembangan psikologis, melainkan juga sebagai dampak dari melemahnya relasi spiritual manusia dengan Tuhan di tengah arus dunia modern yang cenderung antroposentris dan instan.²⁷ Oleh karena itu, solusi psikologis seperti pendampingan karakter, pembentukan lingkungan yang sehat, serta penguatan refleksi diri perlu diintegrasikan dengan pendekatan pneumatologis yang menekankan peranan Roh Kudus dalam memperbarui hati, menuntun kepada kebenaran, membangun kedewasaan rohani, serta memampukan orang percaya termasuk Generasi Alpha untuk hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Keterikatan antara pneumatologi dan kecerdasan spiritual menjadi nyata dalam proses transformasi batin manusia. Roh Kudus tidak hanya menerangi akal budi, tetapi juga memperbarui hati sehingga individu mengalami pembaruan karakter dan motivasi hidup. Transformasi ini menghasilkan kemampuan untuk hidup dengan kesadaran spiritual yang tinggi mengenal diri, memahami panggilan hidup, serta menanggapi realitas dunia dengan kasih dan hikmat.²⁸ Kecerdasan spiritual yang berakar dalam pneumatologi tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga moral dan eksistensial. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan manusia memiliki *discernment* atau kebijaksanaan rohani dalam menilai realitas hidup.²⁹ Hal ini membedakan kecerdasan spiritual Kristen dari konsep sekuler yang cenderung menekankan potensi diri tanpa memperhitungkan dimensi teologis. Oleh sebab itu, memahami Roh Kudus sebagai sumber pengetahuan ilahi berarti menegaskan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, kecerdasan spiritual sejati dipahami bertumbuh dalam relasi yang hidup dengan Allah melalui karya Roh Kudus.

Kecerdasan spiritual yang sejati tidak dapat dilepaskan dari karya transformasi Roh Kudus di dalam diri manusia.³⁰ Transformasi ini bukan sekadar perubahan moral, melainkan pembaruan total dalam dimensi batiniah dan eksistensial. Roh Kudus bekerja untuk memulihkan gambar Allah (*imago Dei*) yang rusak akibat dosa, sehingga manusia kembali memiliki kesadaran spiritual yang sejati. Perubahan ini juga menuntun manusia untuk hidup dalam keberserahan dan ketaatan kepada pimpinan Roh. Dalam kehidupan Generasi Alpha,

²⁷ Emanuel Kase Rachmat, Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, 'Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital', *The Why: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11.2 (2025), 222–3.

²⁸ Jennifer Huberty, Susanna Y Park, Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, 'Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review', *Interactive Journal Of Medical Research*, 10.4 (2024), 6–7.

²⁹ Gloria Tupamahu, 'Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristendi Tengah Revolusi Digital', *Journal of Christian Religious Education and Theology*, 1.1 (2025), 17–8.

³⁰ Joko Nugroho, Dingot Hamonangan Ismail, 'Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Generasi Alpha Z', *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7.1 (2024), 50–1.

transformasi tersebut menjadi sangat relevan karena generasi ini hidup di tengah budaya digital yang menonjolkan individualisme dan narsisisme. ³¹Tanpa transformasi Roh Kudus, kecerdasan spiritual akan terjebak dalam bentuk kesadaran palsu yang berpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu, karya Roh Kudus menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya kecerdasan spiritual yang sejati, sebab hanya Dialah yang mampu memperbarui akal budi dan hati manusia menuju keserupaan dengan Kristus.

Salah satu ciri mendasar dari kecerdasan spiritual yang berakar dalam pneumatologi adalah sifatnya yang relasional. Roh Kudus tidak hanya menginsafkan manusia secara individual, tetapi juga mempersekutukan manusia dengan Allah dan sesama dalam kasih. ³² Dimensi relasional ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat dipahami sebagai pencapaian personal semata, melainkan sebagai partisipasi dalam kehidupan persekutuan rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pneumatologi mengajarkan bahwa karya Roh Kudus senantiasa menghasilkan kesatuan tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap individu dipersatukan dalam kebenaran dan kasih. ³³ Relasionalitas ini menjadi penawar bagi isolasi spiritual yang banyak dialami oleh Generasi Alpha, yang hidup dalam dunia maya namun miskin kedalaman relasi nyata. Melalui kesadaran pneumatologis, generasi ini diajak untuk memahami bahwa kecerdasan spiritual sejati tumbuh dalam komunitas iman, bukan dalam kesendirian reflektif yang steril. Sehingga, pneumatologi membentuk paradigma bahwa relasi dengan Allah tidak terpisah dari tanggung jawab sosial dan kasih terhadap sesama.

Dimensi pneumatik ini menandai bahwa identitas sejati manusia hanya dapat dipahami dalam relasi dengan Roh Kudus. Kecerdasan spiritual bukan atribut tambahan, tetapi esensi dari eksistensi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Ketika manusia hidup tanpa kesadaran akan Roh, manusia dapat kehilangan arah ontologisnya. Sehingga melalui pneumatologi dapat mengembalikan manusia pada hakikat spiritualnya yang hidup dalam ketergantungan dan persekutuan dengan Allah. ³⁴ Melalui pemahaman bahwa manusia adalah makhluk pneumatik, generasi ini dapat memaknai kemajuan bukan sebagai bentuk penolakan terhadap spiritualitas, tetapi sebagai sarana untuk memuliakan Sang Pemberi Roh. Dengan

³¹ Susanna Y Park, 'Exploring Generation Z and Young Millennials' Perspectives of a Spiritual Self-Care App and Their Spiritual Identity (Skylight): Qualitative Semistructured Interview Study', *Jmir Formative Research*, 7.2 (2023), 2–3.

³² Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023). 14-5

³³ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018). 8-0

³⁴ Sieer Angar, Benjamin Zierock, Jonas Schulze, 'From Gen Z to Generation Alpha: Navigating the Evolution of Communication in a Digital Age', *Scirea: Journal of Education*, 10.2 (2025), 71–2.

begitu, kecerdasan spiritual yang dibimbing oleh Roh Kudus tidak hanya memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak secara bijak, tetapi juga untuk berharap secara benar.

Urgensi Pneumatologi dalam Membentuk Iman Generasi Alpha

Generasi Alpha yang tumbuh di era digital dengan percepatan informasi dan kemajuan teknologi menghadapi tantangan besar dalam hal pembentukan karakter. Nilai-nilai moral yang dahulu menjadi fondasi sosial kini tergerus oleh relativisme dan pragmatisme. Itulah sebabnya, peran Roh Kudus menjadi sangat penting sebagai agen transformasi yang menanamkan nilai-nilai kekudusan, kasih, dan ketaatan di tengah dunia yang serba instan.³⁵ Melalui karya Roh Kudus, karakter manusia dibentuk bukan hanya melalui pendidikan moral, tetapi melalui proses spiritual yang mengubah hati dan pikiran dari dalam. Pendidikan karakter konvensional terkadang gagal karena berfokus pada aspek perilaku luar tanpa menyentuh transformasi batin. Dari sinilah peran Roh Kudus menjadi krusial. Roh Kudus bekerja bukan pada permukaan perilaku, tetapi pada inti eksistensial manusia.

Proses ini tidak terjadi melalui indoktrinasi, melainkan melalui transformasi batin yang mengubah kehendak, emosi, dan pola pikir seseorang. Roh Kudus membentuk karakter melalui proses penyucian, di mana manusia belajar menanggalkan sifat lama dan mengenakan manusia baru yang serupa dengan Kristus.³⁶ Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter harus menyentuh aspek kesadaran spiritual dan bukan hanya perilaku sosial. Bagi Generasi Alpha yang hidup di tengah berbagai tantangan moral era digital, transformasi hati ini menjadi kebutuhan mendesak. Roh Kudus dipahami berperan dalam membentuk kembali orientasi spiritual manusia di tengah dominasi rasionalitas digital dan menggantinya dengan kepekaan rohani yang hidup. Sehingga dengan itu pembentukan karakter bukan sekadar hasil latihan moral, tetapi hasil dari pembaruan hati oleh Roh Kudus yang menjadikan manusia ciptaan baru.³⁷ Hati yang diperbaharui akan memancarkan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah, membentuk karakter yang kudus dan berintegritas.

Beranjak dari konteks diatas, Generasi Alpha yang terbiasa dengan informasi cepat dan opini massal, membutuhkan pembaruan pikiran agar tidak mudah terombang-ambing oleh tren atau ideologi digital. Roh Kudus menuntun untuk berpikir kritis dalam terang Firman, serta

³⁵ Devarsh Gevariel, Dean Hendrik Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal AP-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–3.

³⁶ Frengki Korwa, Seprianus L. Padakari, 'Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z', *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2025), 21–2.

³⁷ Filmon Berek, 'Signifikansi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Identitas Generasi Z', *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6.2 (2025), 137–6.

menilai segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.³⁸ Dengan pikiran yang diperbaharui, karakter seseorang dibentuk bukan oleh tekanan sosial, tetapi oleh kebenaran yang diwahyukan. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus, karena hanya melalui bimbingan-Nya pikiran manusia dapat dibentuk menjadi bijaksana, rasional, dan tunduk pada otoritas Allah.³⁹ Tahap ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter sejati tidak hanya menuntut pendidikan etika, tetapi keterbukaan terhadap karya Roh Kudus yang menanamkan nilai-nilai kekal di dalam hati manusia. Hanya melalui kuasa Roh Kudus, nilai moral menjadi hidup dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang berkenan di hadapan Allah.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah kemampuan untuk menguasai diri. Penguasaan diri merupakan buah Roh Kudus yang lahir dari hidup yang tunduk pada kehendak Allah.⁴⁰ Generasi Alpha yang hidup dalam budaya instan dan serba cepat sering kali kehilangan kemampuan untuk menahan diri, menunggu, dan menilai secara bijak. Roh Kudus berproses untuk menanamkan disiplin spiritual yang melatih manusia hidup dalam keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Memampukan seseorang untuk menolak godaan, mengendalikan emosi, dan hidup dalam ketaatan yang konsisten. Disiplin diri yang dibentuk oleh Roh Kudus bukanlah hasil paksaan eksternal, melainkan ekspresi kebebasan rohani yang sejati.⁴¹ Selain itu, kehidupan iman Generasi Alpha, Roh Kudus berperan dalam membentuk ketekunan dengan menanamkan kekuatan batin dan pengharapan yang teguh. Generasi Alpha, yang terbiasa dengan hasil instan, cenderung mudah menyerah ketika menghadapi proses panjang. Karya Roh Kudus menolong mereka memahami bahwa pertumbuhan karakter membutuhkan waktu, disiplin, dan kesetiaan. Melalui pengalaman doa, pergumulan, dan pelayanan, Roh Kudus memurnikan iman dan meneguhkan hati agar tidak mudah goyah.

Salah satu bukti nyata dari karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus adalah sikap pelayanan. Roh Kudus menanamkan kerendahan hati dan dorongan untuk melayani bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih yang lahir dari hati yang diperbaharui. Melalui karya-Nya, Generasi Alpha dipanggil untuk melayani dengan motivasi murni, menghidupi

³⁸ Bonnadelbert A. Antonio, "Attitudes towards Religion among Gen Y and Gen Z: Implications to Religious Education," *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators* 2, no. 1 (2025): 48–9.

³⁹ Rini Wulandari, Fredi Purwanto, "Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 97–9.

⁴⁰ Nicolien Meggy Sumakul, *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023). 5-6

⁴¹ Reni Triposa Ruhut, Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital", *Jurnal Lentera Nusantara*, 4.1 (2024), 36–7.

solidaritas, dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia digital.⁴² Pembentukan karakter melalui pelayanan menghasilkan kepekaan sosial dan empati yang mendalam. Roh Kudus mengajarkan bahwa melayani berarti berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi dunia, sehingga setiap tindakan kasih menjadi ekspresi nyata dari iman yang hidup. Pembentukan karakter Kristen tidak dapat dipisahkan dari realitas pneumatologis. Roh Kudus menjadikan Generasi Alpha bukan sekadar cerdas secara intelektual atau unggul secara sosial, tetapi matang secara spiritual generasi yang hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan menjadi saksi kebenaran di tengah dunia yang haus akan moralitas dan spiritualitas yang autentik.

Signifikansi Pneumatologi sebagai Landasan Epistemologis

Dalam konteks teologis, peranan Roh Kudus tidak hanya sebagai pembimbing moral, tetapi juga sebagai agen yang memungkinkan manusia memahami realitas Allah dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh rasio natural. Iluminasi Roh Kudus memampukan manusia untuk menafsirkan pengalaman hidup dan Firman Allah dalam terang kebenaran yang transenden. Generasi Alpha yang terbiasa dengan rasionalitas pragmatis dan data empiris perlu diarahkan untuk memahami bahwa pengetahuan rohani bukanlah hasil analisis intelektual semata.⁴³ Melalui karya Roh Kudus, pemahaman terhadap kebenaran ilahi menjadi suatu proses yang melibatkan hati, iman, dan kesadaran rohaniah yang dibentuk oleh relasi dengan Allah. Sehingga ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak bersifat netral, melainkan lahir dari hubungan persekutuan dengan Roh Kudus yang menginsafkan, mengajar, dan menuntun manusia kepada seluruh kebenaran.⁴⁴ Prinsip ini menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas Generasi Alpha yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga peka terhadap realitas ilahi.

Kesadaran spiritual dalam pneumatologis terbentuk melalui relasi eksistensial antara manusia dan Roh Kudus. Relasi ini bersifat dinamis, karena Roh Kudus bekerja dalam batin manusia untuk menumbuhkan kepekaan rohani, menginsafkan dosa, serta memperbarui pola pikir sesuai dengan kehendak Allah. Bagi Generasi Alpha, yang hidup di tengah budaya digital dan fragmentasi nilai, kesadaran spiritual sering kali tertutupi oleh distraksi dan relativisme moral.⁴⁵ Namun, melalui karya Roh Kudus, kesadaran tersebut dapat direstorasi menjadi kesadaran yang berpusat pada kebenaran Kristus. Roh Kudus memampukan manusia untuk

⁴² Anita Mauboy, Sandra Rosiana Tapilaha, 'Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa', *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7.2 (2025), 386–7.

⁴³ Lidwina Wahyu Widayati, *Bersahabat Dengan Generasi Alfa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025). 6-8

⁴⁴ Anand Shankar, Raja Sneha Rao, "Navigating the Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Development," *International Journal for Multidisciplinary Research* 7, no. 2 (2025): 4–6.

⁴⁵ Santoso Tri Raharjo, Ishak Fadlurrohman, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2019), 179–0.

menafsirkan pengalaman sehari-hari sebagai bagian dari perjumpaan dengan Allah yang hidup. Di sinilah spiritualitas menemukan dimensi epistemologisnya pengetahuan tidak sekadar akumulasi data, tetapi transformasi eksistensi yang berakar pada pengalaman ilahi.⁴⁶ Kesadaran spiritual yang dibentuk oleh Roh Kudus merupakan ekspresi dari pengetahuan yang hidup, yang mengintegrasikan aspek rasional, afektif, dan moral dalam kesatuan iman yang utuh.

Paradigma ini telah memengaruhi cara berpikir Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem teknologi dan informasi. Kelompok ini cenderung menilai realitas berdasarkan apa yang dapat diukur dan dipahami oleh indra, bukan oleh iman. Di sinilah pneumatologi berperan sebagai kritik teologis terhadap epistemologi modern yang reduksionis. Roh Kudus menegaskan bahwa pengetahuan sejati bukanlah hasil spekulasi manusia, melainkan pemberian Allah yang menghidupkan dan mengubahkan.⁴⁷ Dalam hal ini, pneumatologi menuntut perubahan paradigma dari pengetahuan sebagai “penguasaan” menuju pengetahuan sebagai “persekutuan.” Melalui karya Roh Kudus, manusia tidak lagi menjadi subjek yang mengontrol pengetahuan, tetapi penerima yang rendah hati terhadap pernyataan ilahi. Ini menjadi dasar spiritualitas baru bagi Generasi Alpha yang perlu belajar menundukkan rasionalitas di bawah ketaatan iman.

Pengetahuan dalam teologi Roh Kudus bersifat relasional. Artinya, kebenaran tidak dipahami sebagai ide abstrak, tetapi sebagai realitas yang dihayati dalam persekutuan dengan Allah. Roh Kudus menghubungkan manusia dengan kebenaran yang hidup, yaitu Kristus sendiri. Pengetahuan dalam relasi ini bukan hasil spekulasi filosofis, tetapi hasil partisipasi eksistensial dalam kasih dan kebenaran Allah.⁴⁸ Bagi Generasi Alpha, pemahaman ini menantang paradigma pengetahuan yang cenderung objektif dan terpisah dari pengalaman personal. Roh Kudus mengajarkan bahwa mengenal Allah berarti mengalaminya secara pribadi, bukan sekadar memahami konsep teologis tentang-Nya. Integrasi epistemologi dan pneumatologis mengembalikan pengetahuan kepada dimensi spiritualnya, di mana kebenaran bukan hanya diketahui, tetapi dialami, dihidupi, dan diwujudkan dalam tindakan etis.

⁴⁶ Riris Debora Tamba, ‘Peluang dan Tantangan Dalam Karir Generasi Z Di Era Revolusi Industri 5.0’, *Jurnal Komunikasi*, 2.9 (2024), 718–9.

⁴⁷ Ganjar Setyo Widodo, Kharisma Sita Rofiqoh, ‘Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7.1 (2020), 16–7.

⁴⁸ Nyoman Suadnyana Pasek, ‘Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1.1 (2016), 64–5.

Terlepas dari itu Generasi Alpha perlu memahami bahwa spiritualitas tidak bisa tumbuh di atas pengetahuan yang terlepas dari Roh Kudus. Melalui pendekatan pneumatologis, pengetahuan dipulihkan sebagai sarana partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Pneumatologi menghadirkan alternatif epistemologi yang menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari iman dan pernyataan ilahi.⁴⁹ Di sinilah spiritualitas menemukan dasar epistemologisnya yang kokoh yaitu kebenaran yang berasal dari Roh Kudus sendiri. Bagi Generasi Alpha, hal ini berarti bahwa spiritualitas bukan sekadar gaya hidup, tetapi panggilan eksistensial yang menuntut transformasi diri. Identitas yang dibangun oleh Roh Kudus tidak bersifat temporal, melainkan kekal, karena berakar pada relasi yang tidak tergoyahkan dengan Allah. Itulah sebabnya, pneumatologi menjadi kunci dalam membangun spiritualitas Generasi Alpha yang autentik dan berakar pada pengenalan yang sejati akan diri dan Allah.

Generasi Alpha yang hidup di tengah krisis identitas dan spiritualitas memerlukan pemahaman bahwa kebenaran sejati bukan berasal dari rasio, algoritma, atau konstruksi budaya, melainkan dari pernyataan Roh Allah.⁵⁰ Pneumatologi mengajarkan bahwa pengetahuan rohani sejati lahir dari relasi yang intim dengan Allah dan menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Landasan epistemologis yang berakar pada karya Roh Kudus menjadi fondasi bagi pembentukan spiritualitas Kristen yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.⁵¹ Generasi Alpha dipanggil bukan sekadar untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi bijak secara spiritual yaitu generasi yang mengenal Allah melalui Roh-Nya dan hidup dalam terang kebenaran yang membebaskan dan menghidupkan.

Peran Teologis-Etis terhadap Literasi Digital

Dalam terang pneumatologi, literasi dapat dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan yang dibimbing oleh Roh Kudus untuk memilah antara yang benar dan yang menyesatkan.⁵² Roh Kudus menolong umat percaya untuk mengembangkan *discernment* rohani dalam menavigasi ruang digital yang sarat dengan hoaks, disinformasi, dan manipulasi citra. Literasi digital bukan hanya persoalan kemampuan membaca dan menulis di dunia maya, melainkan juga kemampuan menafsirkan tanda-tanda zaman melalui perspektif iman. Ketika dunia digital menciptakan simulakrum realitas, pneumatologi mengingatkan bahwa kebenaran sejati tetap

⁴⁹ Kasih Haryo Basuki, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Jurnal Formatif*, 5.2 (2015), 122–3.

⁵⁰ Ferdiana Fransiska, Marthen Mau, Saenom, 'Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen', *Caraka: Jurnal Teologi Biblikal dan Pratik*, 2.1 (2021), 100–1.

⁵¹ Romaulirinawati Hutabarat, Supriadi Oet, 'Kecerdasan Spiritual Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini: Suatu Kajian Biblikal', *Manna Rafflesia*, 22.2 (2025), 503–4.

⁵² Ermi Yantiek, 'Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja', *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.1 (2014), 23–4.

bersumber dari Roh Kebenaran (Yoh. 16:13). Dengan begitu, literasi digital teologis mengintegrasikan kemampuan teknologis dengan kepekaan spiritual, menjadikan manusia digital bukan sekadar pengguna informasi, melainkan saksi kebenaran di tengah dunia maya yang tidak jarang kehilangan orientasi etis dan spiritual.

Salah satu rintangan utama literasi adalah membedakan antara kebenaran dan kepalsuan di tengah arus informasi yang melimpah. Fenomena *fake news*, manipulasi data, dan propaganda digital menjadi ancaman serius terhadap integritas moral dan spiritual masyarakat modern. Pneumatologi menghadirkan Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran yang menuntun manusia kepada pengenalan yang benar (Yoh. 14:17).⁵³ Dalam terang ini, literasi digital yang berlandaskan pneumatologi tidak berhenti pada logika rasional, tetapi juga mengandalkan *discernment* rohani yang bersumber dari hikmat ilahi. Roh Kudus memampukan manusia untuk menilai isi informasi tidak hanya dari segi faktualitas, tetapi juga dari motivasi dan dampak etisnya.⁵⁴ Kesadaran ini menjadikan setiap tindakan digital dari membaca berita hingga membagikan konten sebagai aktivitas moral yang harus dijalankan dengan tanggung jawab. Kepekaan terhadap kebenaran digital bukan sekadar kompetensi intelektual, tetapi juga ekspresi iman yang hidup, di mana Roh Kudus berperan sebagai pemandu dalam menjaga kemurnian hati dan pikiran di tengah dunia maya yang kompleks.

Ruang digital dapat dilihat sebagai arena pneumatologis, di mana Roh Kudus terus bekerja menyingkapkan kebenaran di tengah dinamika informasi dan komunikasi global. Meskipun dunia maya tampak artifisial, ia tetap menjadi ruang di mana manusia mengekspresikan nilai, emosi, dan spiritualitasnya.⁵⁵ Ruang digital bukan ruang yang steril dari kehadiran ilahi. Roh Kudus dapat menggunakan media digital sebagai saluran komunikasi kasih, pengajaran, dan kesaksian iman. Namun, di sisi lain, dunia digital juga dapat menjadi ruang munculnya berbagai persoalan etis seperti penyebaran kebencian, pornografi, atau penyimpangan moral melalui penyebaran kebencian, pornografi, atau penyimpangan moral. Pneumatologi membantu menafsirkan kedua sisi realitas ini dengan perspektif eskatologis bahwa Roh Kudus tetap berkarya untuk menebus dan menguduskan seluruh ciptaan, termasuk

⁵³ Maria Cristina Vieira, Silva Íris Susana Pires Pereira, Maria Cristina Cristo Parente, 'Digital Literacy in Early Childhood Education: What Can We Learn from Innovative Practitioners?', *International: Journal of Early Years Education*, 31.1 (2023), 292–3.

⁵⁴ Mangarimbun Gultom, Katini, Febe, 'Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Masa Kini', *Real Didache: Journal of Christian Education*, 5.1 (2025), 65–6.

⁵⁵ Okky Rizkyantha, Rusmiatiningsih, 'Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan', *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informas*, 6.2 (2022), 298–9.

ruang digital.⁵⁶ Tanggung jawab manusia beriman adalah berpartisipasi dalam karya penebusan tersebut dengan mengembangkan literasi digital yang berlandaskan *discernment* rohani.

Dalam dunia digital, identitas Generasi Alpha tidak jarang terbentuk melalui representasi diri yang dikonstruksi secara visual dan naratif di media sosial. Identitas ini rentan terhadap manipulasi dan distorsi, karena cenderung dibangun atas dasar pencitraan, popularitas, dan pengakuan sosial. Roh Kudus berperan membimbing umat percaya untuk membangun identitas yang sejati, bukan berdasarkan algoritma atau validasi eksternal, melainkan pada status sebagai anak-anak Allah. Roh Kudus meneguhkan manusia akan identitas rohaninya di dalam Kristus, yang memberi dasar stabil di tengah fluktuasi dunia maya.⁵⁷ Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami sistem informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan rohani untuk mengenali dan menjaga keaslian diri di ruang digital. Ketika dunia maya mengaburkan batas antara realitas dan ilusi, Roh Kudus menolong individu untuk hidup dalam kejujuran, integritas, dan kerendahan hati. Identitas digital yang dipimpin Roh Kudus menjadi kesaksian iman yang hidup di tengah budaya narsistik dan performatif. Dengan meneladani Kristus, umat percaya dipanggil bukan untuk membangun “*brand*” pribadi, tetapi untuk mencerminkan kemuliaan Allah melalui etika digital yang kudus dan autentik.⁵⁸

Spiritualitas yang lahir dari ruang digital kadang kala bersifat instan, fragmentaris, dan dangkal karena tidak berakar pada relasi personal dengan Allah. Di sinilah pneumatologi berperan penting dalam mengarahkan spiritualitas digital menuju keutuhan iman. Roh Kudus menghadirkan dimensi kedalaman, keheningan, dan refleksi yang menembus batas kecepatan dunia siber. Ia mengajarkan bahwa kehadiran Allah tidak bergantung pada medium teknologi, tetapi menembus segala ruang dan waktu.⁵⁹ Ketika umat beriman menggunakan aplikasi renungan, mengikuti ibadah daring, atau membagikan kesaksian digital, Roh Kudus tetap berkarya sebagai penghubung antara iman dan konteks digital. Spiritualitas digital yang dipimpin oleh Roh Kudus menjauhkan manusia dari kesalehan semu yang terjebak dalam performativitas media sosial. Sebaliknya, menumbuhkan keaslian relasi dengan Allah yang

⁵⁶ Agustinus Sutanto, Raymond Arnold Manuel, ‘Generasi Alpha: Tinggal Diantara’, *Jurnal Stup*, 3.1 (2021), 258.

⁵⁷ Erwin Zai, Yanuar Ada Zega, ‘Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha’, *Metanoia: Pendidikan agama Kristen*, 7.1 (2025), 86–7.

⁵⁸ Vania Utamie Subiakto, Royani Damayanti, Rengga Sendrian, ‘Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha’, *Jurnal Abdi Moestopo*, 7.2 (2024), 175–6.

⁵⁹ Ahmed M. Alkaabi a Wissal A. Mohsen a, Mohammad Al-Rashaida b, ‘Navigating Generation Alpha in the Digital Age: Parental Surveillance and Children’s Online Engagement’, *Homepage: Jurnal Social Sciences & Humanities Open*, 12.1 (2025), 7–8.

menjiwai setiap tindakan digital. Literasi digital bukan hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga tentang kesanggupan mengenali dan mengalami karya Roh di tengah jaringan digital yang dinamis.

Komunikasi digital menjadi medium baru pewartaan iman dan pembentukan relasi sosial.⁶⁰ Namun, media digital juga sering melahirkan misinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi. Roh Kudus menguduskan komunikasi digital agar menjadi saluran kasih, bukan senjata destruktif. Dalam dunia yang dipenuhi kebisingan virtual, Roh Kudus mengajarkan kesunyian batin yang memungkinkan komunikasi sejati terjadi. Literasi digital yang dijiwai oleh Roh Kudus menghasilkan manusia yang bukan hanya cakap secara teknologis, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.⁶¹ Dalam dunia yang didominasi data, kecepatan, dan kecerdasan buatan, kehadiran Roh Kudus mengingatkan bahwa kebijaksanaan sejati tidak berasal dari mesin, melainkan dari Allah yang memberi hidup. Setiap tindakan digital seharusnya menjadi ekspresi iman yang sadar akan kehadiran Roh Kudus. Itulah sebabnya Pneumatologi dan Literasi Digital menjadi wacana penting dalam membangun spiritualitas yang relevan, kontekstual, dan transformatif di era teknologi.

Merespons Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Psikologis-Teologis

Kecerdasan spiritual bukanlah hasil latihan psikologis semata, melainkan pancaran karya Roh Kudus yang memperbarui akal budi dan hati manusia. Pembentukan kembali kecerdasan spiritual Generasi Alpha perlu didasarkan pada teologi penciptaan, penebusan, dan pembaruan. Melalui kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah, maka setiap aspek digitalisasi dan modernitas dapat ditempatkan dalam terang kebenaran ilahi. Ini berfungsi sebagai kerangka kerja rohani yang menuntun Generasi Alpha untuk menafsirkan teknologi bukan sebagai tuan atas kehidupan, melainkan sebagai alat untuk kemuliaan Allah. Roh Kudus bukan sekadar kekuatan ilahi, melainkan pribadi yang menuntun, menginsafkan, dan membentuk karakter Kristus dalam diri manusia.⁶² Pendidikan rohani, liturgi gerejawi, dan pelayanan pastoral perlu diarahkan pada pembentukan kepekaan terhadap suara Roh Kudus dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi di dunia maya.⁶³ Kesadaran

⁶⁰ Victor Deak, Pira, Nelson Hasibuan, Mario Alberto Manodohon, 'Inovasi Metode Pembelajaran Alkitab Di Ibadah Sekolah Minggu Di Tengah Tantangan Revolusi Industri', *Formosa: Journal of Multidisciplinary Research*, 1.3 (2022), 643–5.

⁶¹ Rezania Putri, 'Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.1 (2024), 321–2.

⁶² Ria Mutiani, Suyadi Suyadi, 'Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya', *Jurnal Edumasapul*, 4.1 (2020), 107–8.

⁶³ Yunardi Kristian Zega, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z', *Jurnal Luxnos*, 7.1 (2021), 110–1.

pneumatologis inilah yang menuntun Generasi Alpha untuk memiliki *discernment* kemampuan membedakan yang baik dan yang jahat di tengah banjir informasi global.

Kristologi menjadi elemen penting dalam strategi teologis karena Kristus adalah teladan tertinggi kecerdasan spiritual yang sejati. Ini menunjukkan keseimbangan antara relasi dengan Bapa dan tanggung jawab sosial di dunia.⁶⁴ Bagi Generasi Alpha, Kristus dapat dijadikan paradigma dalam memahami identitas diri, tujuan hidup, dan relasi dengan sesama. Melalui model Kristus, generasi ini dapat diajak memahami bahwa spiritualitas tidak terpisah dari realitas digital, melainkan harus menembusnya dengan kasih, pengampunan, dan pelayanan. Strategi teologis yang kristologis harus mengajarkan bahwa kebijaksanaan rohani tidak diperoleh dari algoritma, tetapi dari pengenalan pribadi terhadap Kristus yang hidup. Kristologi menjadi sumber pembaruan spiritual yang holistik dan relevan bagi tantangan modernitas. Salah satu strategi efektif untuk membangun kembali kecerdasan spiritual Generasi Alpha adalah melalui pendidikan teologis yang kontekstual.⁶⁵ Pembelajaran iman seharusnya melibatkan metode interaktif, reflektif, dan aplikatif agar generasi ini tidak hanya memahami doktrin tetapi mengalaminya secara eksistensial.

Dalam etika Kristen kecerdasan spiritual berperan sebagai filter nilai yang membedakan mana yang membangun dan mana yang merusak. Roh Kudus menjadi sumber kebijaksanaan moral yang menuntun manusia agar menggunakan teknologi dengan kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Spiritualitas digital berarti hidup dengan kesadaran bahwa setiap tindakan *online* adalah representasi dari iman yang hidup.⁶⁶ Ketika etika digital dikaitkan dengan panggilan ilahi, maka Generasi Alpha akan memiliki dasar spiritual yang kokoh untuk menghadapi godaan narsisisme, hedonisme, dan dehumanisasi digital. Kecerdasan spiritual tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui disiplin rohani yang konsisten. Perlu menghidupkan kembali praktik-praktik klasik seperti doa, meditasi Firman, persekutuan, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari *spiritual formation*. Generasi Alpha perlu dituntun untuk memahami bahwa praktik-praktik tersebut bukan sekadar ritual, tetapi sarana transformatif untuk membangun keintiman dengan Allah.⁶⁷

⁶⁴ Nur Amalia, Rika Devianti, Sutria Ningrum, Rita Kencana, Iwan Siswanto, 'Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha', *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2023), 90–1.

⁶⁵ Hasahatan Hutahacan, Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, 'Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1.2 (2023), 167–8.

⁶⁶ Rahmad Nasir, 'Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendidik Generasi Alpha', *Bincang Sains dan Teknologi*, 3.2 (2024), 45–6.

⁶⁷ Atika Mentari, Natayan Nasution, 'Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 5.1 (2024), 159–0.

Komunikasi teologis memiliki peran penting dalam membangun kembali kesadaran spiritual Generasi Alpha. Dunia digital adalah ruang dialog, dan teologi harus hadir di sana sebagai narasi alternatif terhadap relativisme moral dan nihilisme eksistensial. Strategi teologis harus mampu menghadirkan komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Bahasa iman perlu dikontekstualisasikan tanpa kehilangan kedalaman makna ilahi. Gereja dan pendidik teologi harus melatih generasi ini untuk berkomunikasi dengan kasih, empati, dan kebijaksanaan rohani di ruang digital. Komunikasi teologis menjadi medium perjumpaan antara kebenaran ilahi dan realitas kontemporer.⁶⁸ Selain itu, perlu membangun paradigma iman yang mampu berdialog dengan teknologi. Teologi tidak boleh menolak kemajuan digital, tetapi mengajarkannya dalam terang iman yang murni. Dalam hal ini, iman Kristen memandang teknologi sebagai produk kebudayaan manusia yang dapat dipakai untuk menggenapi mandat budaya Allah (Kejadian 1:28). Tetapi, tanpa kesadaran spiritual yang benar, teknologi mudah berubah menjadi berhala yang menggeser pusat penyembahan dari Allah kepada ciptaan. Itulah sebabnya perlu mengintegrasikan iman dan teknologi secara kritis dan etis, sehingga Generasi Alpha tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga saksi Kristus dalam ekosistem digital.⁶⁹

Melalui komunitas digital yang sehat dan berorientasi pada pembinaan iman, Generasi Alpha dapat menemukan makna keberadaan mereka dalam relasi kasih yang menghidupkan. Komunitas yang demikian menjadi cerminan tubuh Kristus di era digital, tempat di mana kecerdasan spiritual dibentuk melalui interaksi yang dipenuhi anugerah dan kebenaran.⁷⁰ Generasi Alpha lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teks melalui layar dibandingkan buku fisik. Karenanya, pembacaan Alkitab harus diarahkan pada pengalaman yang transformatif, bukan sekadar informatif. Membangun kembali kecerdasan spiritual Generasi Alpha menuntut transformatif, holistik, dan berakar pada karya Roh Kudus. Krisis spiritualitas yang dialami generasi ini bukan sekadar masalah moral atau budaya, melainkan persoalan teologis yang menuntut jawaban iman. Melalui integrasi antara pneumatologi, kristologi, pendidikan iman, etika digital, dan komunitas rohani, teologi dapat kembali memainkan perannya sebagai kekuatan pembentuk peradaban rohani.

⁶⁸ Joni Manumpak, Parulian Gultom, 'Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha', *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8.2 (2024), 781–2.

⁶⁹ Yurisman Lafau, 'Membimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital', *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 03.01 (2024), 120–1.

⁷⁰ Ferdinan Pasaribu, 'Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital', *Gamalie: Jurnal Teologi Praktika*, 7.1 (2025), 57–8.

KESIMPULAN

Dalam perspektif iman Kristen, kecerdasan spiritual sejati memiliki keterkaitan erat dengan pneumatologi karena karya Roh Kudus dipahami sebagai dasar pembentukan dan pembaruan kehidupan spiritual manusia. Roh Kudus memiliki peran penting dalam merespons krisis kecerdasan spiritual Generasi Alpha melalui pembaruan akal budi, pembentukan karakter, dan pemulihan relasi manusia dengan Allah. Roh Kudus merupakan sumber pencerahan spiritual dan kebijaksanaan ilahi yang menuntun manusia untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, serta membangun relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Dalam perspektif pneumatologi Kristen, kecerdasan spiritual yang dilepaskan dari karya Roh Kudus berisiko kehilangan dimensi transendentalnya. Dengan demikian, pembentukan kecerdasan spiritual Generasi Alpha perlu dipahami melalui keterlibatan karya Roh Kudus yang mengubah cara berpikir, sikap, dan tindakan manusia. Pneumatologi tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun spiritualitas yang autentik di tengah tantangan era digital.

KEPUSTAKAAN

- Alena Höfrová, Venera Balidemaj, Mark A. Small. "A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha." *Discover Education* 3, no. 125 (2024): 13–4. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44217-024-00125-0>.
- Antonio, Bonnadelbert A. "Attitudes towards Religion among Gen Y and Gen Z: Implications to Religious Education." *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators* 2, no. 1 (2025): 48–9. <https://po.pnuresearchportal.org/ejournal/index.php/hitik>.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Bahtera, Nandia Bimantoro Elifas Ivan. "Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital: Alternatif Teologis-Holistik Terhadap Pendekatan Behavioristik Dalam Krisis Kecanduan Gawai Generasi Alpha." *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 108–9. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/dorea>.
- Benjamin Zierock, Jonas Schulze, Sieer Angar. "From Gen Z to Generation Alpha: Navigating the Evolution of Communication in a Digital Age", *Scirea: Journal of Education*. *Scirea: Journal of Education* 10, no. 2 (2025): 71–2. <http://www.scirea.org/journal/Education>.
- Berek, Filmon. "Signifikansi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Identitas Generasi Z." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 137–6. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/sesawi>.
- Briamin Marta Lenta Zega, Riste Tioma Silaen. "Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa: Sinergitas Guru PAK dan Orang Tua." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (2024): 42–3. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/sepakat>.

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Surabaya: Momentum Literatur, 2023.
- Christina Anita Jeujan, Joane Jenie Ansaka. "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 96–7. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou>.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California, USA: SAGE Publications, 2007.
- Dakhi, Nella Novianti, Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 63–4. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/hineni>.
- Emelu, Maurice. "Gen Z and Gen Alpha: Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation." *Jesuit Higher Education* 14, no. 1 (2025): 55–6. <https://epublications.regis.edu/jhe>.
- Ermi Yantiek. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 23–4. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona>.
- Evanirosa Christina Bagenda. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Feb, Forkomsi. *Revolusi Industri 4.0*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- Fredi Purwanto, Rini Wulandari. "Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 97–9. <https://jurnal.sttab.ac.id/index.php/me>.
- Gultom, Katini, Febe, Mangarimbun. "Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Masa Kini." *Real Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 65–6. <https://jurnal.sttaetheia.ac.id/index.php/rd>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha." *Verbum Vitae: Jurnal International* 14, no. 4 (2023): 1030–2. <https://e-journal.sttekumene.ac.id/index.php/verbum>.
- Harefa, Heppy Agustina. "Inovasi Pendidikan Kristen Untuk Kesehatan Spiritual Pada Anak Generasi Alpha." *Shift Key: Jurnal teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 2 (2024): 85–6. <https://jurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/shiftkey>.
- Haryo, Kasih. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Formatif* 5, no. 2 (2015): 122–3. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif>.
- Hendrik Legi, Devarsh Gevariel Dean. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal AP-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–3. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/apkain>.
- Hidayat, Ahm. *Pendidikan Generasi Alpha*. Malang: Jejak Pustaka, 2021.
- Hutahaean, Hasahatan. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 167–8. <https://jurnal.saripublishing.com/index.php/sinarkasih>.
- Imawan, Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lbh Penting Dr Pd IQ & EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Ishak, Asmar, Liya, Hery, Santoso. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 179–0.

<https://journal.unpad.ac.id/focus>.

- Lad, Deepika R. "Raising Generation Alpha: A Narrative Review." *International Journal of Creative Research Thoughts* 12, no. 6 (2024): 111–0. <https://ijcrt.org>.
- Leonel, Adriano. *Kecerdasan Spiritual*. Surabaya: Adriano Leonel, 2025.
- Marbun, Ranto Praja Hamonangan. *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024.
- Marthen Mau, Saenom, Ferdiana Fransiska. "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika* 2, no. 1 (2021): 100–1. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/caraka>.
- Mohsen, Wissal A. "Navigating Generation Alpha in the Digital Age: Parental Surveillance and Children's Online Engagement." *Journal homepage: Social Sciences & Humanities Open* 12, no. 1 (2025): 7–8. <https://www.sciencedirect.com/journal/social-sciences-and-humanities-open>
- Mutiani, Ria, Suyadi Suyadi. "Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya." *Jurnal Edumaspul* 4, no. 1 (2020): 107–8. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr>.
- Nasir, Rahmad. "Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendidik Generasi Alpha." *Bincang Sains dan Teknologi* 3, no. 2 (2024): 45–6. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/bst>.
- Nasution, Atika Mentari Natayan. "Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan* 5, no. 1 (2024): 159–0. <https://j-ppk.com/index.php/jppk>.
- Nugroho, Joko, Dingot Hamonangan Ismail. "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Generasi Alpha Z." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 1 (2024): 50–1. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/transparans>.
- Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (Sq) dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Park, Susanna Y, Jacqlyn Yourell, Kelsey L McAlister, Jennifer Huberty. "Exploring Generation Z and Young Millennials' Perspectives of a Spiritual Self-Care App and Their Spiritual Identity (Skylight): Qualitative Semistructured Interview Study." *Jmir Formative Research* 7, no. 2 (2023): 2–3. <https://formative.jmir.org>.
- Parulian, Joni Manumpak. "Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 781–2. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Pasaribu, Ferdinan. "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 57–8. <https://ejournal.sttgamaliel.ac.id/index.php/gamaliel>.
- Pedak, Mustamir. *Metode Supernol Menaklukkan Stres*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Pira, Nelson Hasibuan, Mario Alberto Manodohon, Victor Deak. "Inovasi Metode Pembelajaran Alkitab Di Ibadah Sekolah Minggu Di Tengah Tantangan Revolusi Industri." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 643–5. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr>.
- Pugu, Melyana R. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Putri, Rezania, Lestari. "Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 5*, no. 1 (2024): 321–2. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Rahmania, Tia. *Psikologi Perkembangan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Raymond Arnold Manuel, Agustinus Sutanto. "Generasi Alpha: Tinggal Diantara." *Jurnal Stup* 3, no. 1 (2021): 258. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa>.
- Rika, Sutria, Rita, Iwan Siswanto, Nur Amalia. "Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha." *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 90–1. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/sentra-paud>.
- Rofiqoh, Ganjar Setyo Widodo, Kharisma Sita. "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 16–7. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil>.
- Royani Damayanti, Vania Utamie Subiakto, Rengga Sendrian. "Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha." *Jurnal Abdi Moestopo* 7, no. 2 (2024): 175–6. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo>.
- Ruhut, Yonatan, Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 36–7. <https://jurnal.sttab.ac.id/index.php/lentera>.
- Rusmiatiningsih, Okky Rizkyantha. "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informas* 6, no. 2 (2022): 298–9. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI>.
- S, Wahida. *Psikologi Perkembangan*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Sandra Rosiana Tapilaha, Anita Mauboy. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 386–7. <https://ojs.sttpb.ac.id/index.php/kharismata>.
- Seprianus L. Padakari, Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 21–2. <https://jurnal.sttbk.ac.id/index.php/imitatiochristo>.
- Setiawan Larosa, Franciskus Salabbaet. "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–0. <https://ojs.sttml.ac.id/index.php/mawarsaron>.
- Sinjo, Rachmat Tony. "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital." *The Whay: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 222–3. <https://jurnal.theway.id/index.php/theway>.
- Sneha Rao, Anand Shankar Raja. "Navigating the Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Development." *International Journal for Multidisciplinary Research* 7, no. 2 (2025): 4–6. <https://www.ijfmr.com>.
- Suadnyana Pasek, Nyoman. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1, no. 1 (2016): 64–5. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA>.

- Sugiyono. Bandung: IKAPI, 2013.
- Sumakul, Nicolien Meggy. *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Supriadi Oet, Romauli Rinawati Hutabarat. "Kecerdasan Spiritual Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini: Suatu Kajian Biblika." *Manna Rafflesia* 22, no. 2 (2025): 503–4. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf.
- Susana, Maria, Cristina Vieira. "Digital Literacy in Early Childhood Education: What Can We Learn from Innovative Practitioners?" *International Journal of Early Years Education* 31, no. 1 (2023): 292–3. <https://www.tandfonline.com/toc/ciey20/current>.
- Susanna Y Park, Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, Jennifer Huberty. "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review." *Interactive Journal Of Medical Research* 10, no. 4 (2024): 6–7. <https://www.i-jmr.org>.
- Tamba, Riris Debora. "Peluang dan Tantangan Dalam Karir Generasi Z Di Era Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 9 (2024): 718–9. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/komunikasi>.
- Tanudjaja, Daniel J. *Kingdom Doctrine: Doktrin Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025.
- Tupamahu, Gloria. "Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristendi Tengah Revolusi Digital." *Journal of Christian Religious Education and Theology* 1, no. 1 (2025): 17–8. <https://journalcrat.com/index.php/crat>.
- Widayati, Lidwina Wahyu. *Bersahabat Dengan Generasi Alfa*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.
- Yanuar Ada Zega, Erwin Za. "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha." *Metanoia: Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 86–7. <https://ojs.sttmsibogor.ac.id/index.php/metanoia>.
- Yurisman. "Membimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital." *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* | 03, no. 01 (2024): 112–8. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/track>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 110–1. <https://jurnal.sttla.ac.id/index.php/luxnos>.
- Zohar, Danah. *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2017.